

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Relevan

Penelitian terkait dialog resepsi jama'ah tabligh terhadap QS.al-Ahzāb[33]: 33 dengan kewajiban dakwah belum ada yang secara spesifik memberikan penjelasan perihal kasus tersebut. Peneliti pada penelitian sebelumnya yang lebih condong pada pembahasan tentang kehidupan sosial kalangan Jama'ah Tabligh dan bagaimana metode penyebaran ajaran saja. Kemudian untuk menjadi acuan dalam menguraikan penelitian yang sudah direncanakan oleh peneliti maka tiga topik utama ini dapat digunakan yakni:

2.1.1 Studi Dialog Resepsi

Telah banyak penelitian yang membahas, yakni (Syamsuddin, 2022) yang mengkaji bagaimana perempuan Muslim di Indonesia memahami dan merespon ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu gender. (Asyhari, 2019) mengkaji bagaimana komunitas pesantren menerima dan memahami Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (Rafiq, 2020) yang mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an diterima dan diinterpretasikan oleh berbagai kelompok Muslim sepanjang sejarah. (Mustaqim, n.d.)

Dalam beberapa penelitian di atas telah membahas tentang dialog maupun resepsi. Namun belum ada penelitian yang membahas tentang bagaimana mendialogkan antara perintah dalam ayat Al-Qur'an dengan kewajiban dakwah dalam sebuah gerakan dakwah.

2.1.2 Studi Kalangan Jama'ah Tabligh

Penelitian terdahulu mencatat bahwa kajian yang telah dilakukan banyak membahas terkait kelompok Jamā'ah Tablīgh namun lebih fokus pada bahasan tentang gerakan dakwah Jamā'ah Tablīgh (Kasmana, 2011b), (Syaoki, 2017), (Ikbar et al., 2020), (Kasmana, 2011a) dan penelitian lain terkait metode dakwah Jama'ah Tabligh.

Beberapa penelitian ini menuliskan kehidupan sehari-hari kelompok Jama'ah Tabligh dan metode yang digunakan dalam menyebarkan ajaran agama Islam, diantaranya lebih banyak menyebutkan *Khurūj fī sabīlillāh* yakni sebuah kegiatan berdakwah dengan berjalan ke berbagai daerah dan berbagai mesjid untuk menyampaikan dakwah dan mengajak dalam kebaikan.

2.1.3 Studi Resepsi QS. al-Ahzāb [33] :33

Penelitian yang mengkaji QS.al-Ahzāb[33]: 33 lebih banyak membahas terkait wanita karier dan *ahlul bait* yang fokus pada penelitian bahwa wanita punya kedudukan peran yang sama dengan laki-laki (Cahyani, 2022), (Khasanah, 2021), (Irawan, 2001). Temuan di penelitian penelitian lainnya terkait respon masyarakat di berbagai daerah terhadap QS.al-Ahzāb[33]: 33 dan penggunaannya dalam kehidupan sosial (Falihah, 2020), (Al Jauhari et al., 1970), (Ii & Pustaka, 2002), (Habibillah & Miski, 2022). Dalam penelitian (Yelvita, 2022) dan (Hs, 2023) menerangkan karakteristik seorang muslimah.

Penelitian terdahulu telah membahas tentang resepsi QS.al-Ahzāb [33]: 33 ini dengan wanita islam yang mana berarti mencakup seluruh muslimah di setiap kalangan. Namun tidak fokus dengan wanita di kalangan kelompok gerakan dakwah seperti Jama'ah Tabligh. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang resepsi wanita dalam sebuah gerakan dakwah terhadap ayat tersebut.

2.1.4 Studi Wanita di kelompok Jama'ah Tabligh

Fokus kajian dalam penelitian terdahulu membatasi pembahasan hanya pada kewajiban seorang istri ketika suaminya sedang *khurūj*, para istri dituntut untuk bisa sabar dan mandiri selagi suaminya sedang dalam program dakwah (Zickuhr, 2016) kemudian dalam kajian (Darise & Macpal, 2019) menuturkan bentuk kerja dakwah seorang istri Jama'ah Tabligh di dalam rumah, sebuah kewajiban untuk tetap mendukung suaminya dari rumah. Penelitian terdahulu mencatat bahwa kajian yang telah dilakukan banyak membahas terkait kelompok Jamā'ah Tablīgh namun lebih fokus pada bahasan tentang gerakan dakwah Jamā'ah Tablīgh (Kasmana, 2011b), (Syaoki, 2017), (Ikbar et al., 2020), (Kasmana, 2011a) dan penelitian lain terkait metode dakwah Jama'ah Tabligh.

Beberapa penelitian di atas membahas tentang dakwah Jama'ah Tabligh yang mengikut sertakan wanita dalam dakwahnya. Namun, tidak secara spesifik membahas tentang resepsi ayat Al-Qur'an dengan wanita Jama'ah Tabligh.

2.1.5. Studi QS. alī-Imrān [3]: 104

Fokus kajian dalam penelitian terdahulu membatasi pembahasan hanya pada kajian tentang kewajiban berdakwah saja seperti dalam beberapa penelitian terdahulu; (Rifai et al., 2024), (Kurniawan, 2022), (Azhar, 2003), (Syafriani, 2017), dan (Nurjanah, 2021). Sedangkan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah mendialogkan QS. alī-Imrān ayat 104 ini dengan QS. al-Ahzāb [33]; 33 tentang menetap dalam rumah, dan menariknya adalah dialog kedua ayat ini berdasarkan resepsi Jama'ah Tabligh terhadap ayat Al-Qur'an.

2.2 Kerangka Teoretis

Dalam sebuah penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan, maka diperlukan pola pikir dalam penyelesaian masalah. Penggunaan teori di dalam sebuah penelitian adalah sebagai kerangka atau landasan berpikir bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya. Maka dengan adanya kajian teori dan kerangka konseptual dapat menemukan jawaban yang teoritis dari masalah yang diteliti (Drs. Tjetjep Samsuri, 2003).

2.2.1 Penjelasan Resepsi

Resepsi merupakan penerimaan pembaca atau tanggapan terhadap sebuah karya sastra. Tujuan resepsi untuk memperoleh penilaian dari konsumen sebuah karya sastra. Praktiknya pembaca menentukan makna dan nilai yang terkandung dalam karya tersebut sehingga dapat diketahui karya

tersebut benar-benar bernilai yang berasal dari penilaian pembaca. Sedangkan dalam konteks Al-Qur'an, respon pembaca dalam menanggapi ayat-ayat Al-Qur'an (Huda & Albadriyah, 2020).

Teori ini mengkaji tentang respon pembaca setelah menikmati sebuah karya sastra. Al-Qur'an sebagai objek resepsi, susunannya trstruktur layaknya sebuah karya sastra. (Rafiq, 2014) membagi resepsi dalam tiga tipologi yaitu:

1) Resepsi Eksegesis

Secara Etimologi eksegesis berasal dari bahasa Yunani yang artinya “penjelasan”, “mengungguli” atau “exposisi” menampilkan interpretasi atau penjelasan suatu teks dari bagian teks lainnya. Secara historis, para penerjemah di tempat yang disucikan Yunani kuno mempunyai tugas menafsirkan teks, biasanya menerjemahkan ramalan atau teks kitab suci. Tafsir merupakan terjemah dari bahasa Arab maka karena itu “eksegesis” berarti proses dan hasil penafsiran secara tekstual terkhusus kitab suci.

Konteks ini menyatakan eksegesis merupakan proses penerimaan Al-Qur'an sebagai teks yang dipahami secara tekstual yang disampaikan melalui tindakan. Penerimaan tafsir merupakan tindakan menerima pemahaman dengan tafsir Al-Qur'an, dan praktik penerimaan tafsir oleh masyarakat sudah ada sejak masa awal Islam. Sumber-sumber klasik dan kontemporer sepakat bahwa tindakan penerimaan tafsiran dimulai sejak penerimaan wahyu kemudian berusaha diterima dan diterjemahkan oleh pendengar pertama dari rasul yakni para sahabatnya.

2) Resepsi Estetis

Resepsi estetis adalah tindakan menerima Al-Qur'an dengan estetis. Keindahan Al-Qur'an yang didengar, dibaca ataupun dilihat maka berarti penerimaan Al-Qur'an secara estetis. Resepsi ini bersifat personal dan emosional, dan dapat disampaikan kepada orang lain dengan cara memperlihatkan atau memperdengarkan pesan estetika Al-Qur'an.

Penerimaan Al-Qur'an secara estetis telah ada sejak masa awal Islam. Pada masa tersebut Al-Qur'an disampaikan dengan pelantunan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan nada dan melodi yang indah hingga terus berkembang menjadi ilmu tajwid yang dapat lebih memperindah bacaan ayat. Selain lantunan ayat suci Al-Qur'an dengan nada, kaligrafi juga menjadi bentuk resepsi estetis penerimaan Al-Qur'an seperti terdapat pada pajangan dinding.

3) Resepsi Fungsional

Resepsi ini ialah penerimaan Al-Qur'an dengan fungsi Al-Qur'an diposisikan dalam kebutuhan tertentu. Penerimaan fungsional Al-Qur'an tergantung posisinya sesuai perspektif pembaca yang dapat berupa bentuk lisan maupun tulisan. Resepsi ini biasa terlihat pada penampakan tradisi di suatu daerah dan memperlihatkan penggunaan Ayat Al-Qur'an pada satu kegiatan atau tradisi serta dapat memberikan nilai-nilai praktis dari sudut pandang pembaca.

Dari ke tiga teori di atas, penelitian ini menggunakan resepsi eksegesis, yakni penerimaan Al-Qur'an oleh masyarakat dalam hal ini Jama'ah Tabligh di daerah Kabupaten Bombana yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan untuk

tidak melakukan sesuatu dalam kesehariannya namun tidak melalaikan kewajiban dakwah yang menjadi visi dalam kalangan Jama'ah Tabligh.

Peneliti membagi tiga dasar kunci dalam meneliti keadaan masyarakat dalam penerimaan Al-Qur'an yakni: (1) keberadaan teks, maksudnya berarti teks Al-Qur'an (2) kontruksi teks ialah perkembangan daripada teks itu sendiri (3) resepsi berarti bagaimana penerimaan teks Al-Qur'an pada Jama'ah Tabligh.

2.2.2 Penjelasan QS. alī-Imrān

a) Penamaan QS. āli-Imrān

Surah āli-Imrān dinamai demikian karena di dalamnya disebutkan kisah keluarga Imran, yang meliputi Nabi Zakaria, Maryam, Isa, dan Yahya.

b) Tempat diturunkan dan jumlah ayat QS. āli-Imrān

Surah āli-Imrān adalah surah ke-3 dalam urutan mushaf Al-Qur'an. Surah ini termasuk surah Madaniyah, yang diturunkan di Madinah. Jumlah ayat dalam surah ini adalah 200 ayat.

c) QS. alī-Imrān[3]: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Kemenag, 2019)

d) Munasabah ayat

1. Munasabah dengan surah: QS. āli-Imrān secara keseluruhan membahas tentang upaya memantapkan aqidah, memperkuat keimanan, dan menegakkan syariat Islam. Ayat 104 ini sejalan dengan tema utama surah tersebut, karena menekankan pentingnya dakwah dan *amar ma'rūf nahī munkar* sebagai sarana untuk memperkuat dan menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat.
2. Munasabah dengan ayat-ayat sebelumnya:
 - Ayat-ayat sebelumnya (ayat 102-103) berbicara tentang perintah bertakwa kepada Allah dan berpegang teguh pada tali Allah (Al-Qur'an dan Sunnah), serta larangan untuk berpecah belah.
 - Ayat 104 ini melanjutkan dengan menekankan pentingnya ada kelompok yang mengajak kepada kebaikan, yang dapat menjadi perekat persatuan umat dan menjaga agar umat tetap berpegang pada ajaran Islam.
3. Munasabah dengan ayat setelahnya:
 - Ayat 105 memperingatkan untuk tidak menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datangnya keterangan yang jelas.

- Ayat 106-109 berbicara tentang balasan bagi orang-orang yang beriman dan yang ingkar.
- Kesenambungan ini menunjukkan bahwa tugas dakwah dan *amar ma'rūf nahī munkar* yang disebutkan dalam ayat 104 adalah cara untuk mencegah perpecahan dan memastikan umat tetap di jalan yang benar.

4. Munasabah dengan surah lain dalam Al-Qur'an:

Ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat lain yang berbicara tentang dakwah dan tanggung jawab moral umat Islam, seperti:

- QS. at-Taubah [9]: 71 tentang kewajiban orang-orang beriman untuk saling menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah yang munkar.
- QS. al-'Asr [103]: 3 yang menyebutkan saling menasihati dalam kebenaran sebagai salah satu ciri orang yang beruntung.

e) Penafsiran QS. alī-Imrān[3]: 104 dalam kitab tafsir

1. Kitab Tafsir Al-Miṣbāh

Menurut Tafsir Al-Miṣbāh karya M. Quraish Ṣhibab, alī-Imrān ayat 104 menekankan pentingnya membentuk sekelompok umat yang bertugas mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Quraish Shihab menafsirkan bahwa kata *minkum* dalam ayat ini bisa berarti “sebagian kamu” tanpa menutup

kewajiban setiap individu untuk melaksanakan *amar ma'rūf naḥī munkar*. Beliau juga menegaskan bahwa perintah ini ditujukan kepada seluruh umat Islam, namun harus ada kelompok khusus yang menjalankan tugas dakwah secara lebih intensif dan profesional (Shihab, 2002).

2. Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Dalam menafsirkan *ālī-Imrān* ayat 104, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat Islam agar ada di antara mereka segolongan umat yang bertugas untuk mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Ibnu Katsir menegaskan bahwa yang dimaksud dengan umat di sini adalah sekelompok orang yang melaksanakan tugas ini, meskipun hal itu wajib atas setiap individu muslim sesuai dengan kemampuannya. Beliau juga mengutip beberapa hadits yang menunjukkan kewajiban *amar ma'rūf naḥī munkar*, termasuk hadits tentang mengubah kemungkaran dengan tangan, lisan, atau hati (Ibn Katsir, 1999).

2. Kitab Tafsir Ath-Thabarī

Dalam tafsir Ath-Thabarī, penafsiran Surah *ālī-Imrān* ayat 104 memberikan pemahaman yang mendalam tentang kewajiban dakwah dalam Islam. Imam Ath-Thabarī menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan umat Islam untuk membentuk sekelompok orang yang bertugas mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* (segala bentuk kebaikan yang dikenal dalam syariat dan adat istiadat), dan mencegah dari yang munkar (segala bentuk keburukan yang ditolak oleh

syariat dan adat istiadat). Beliau menekankan bahwa perintah ini ditujukan kepada seluruh umat Islam, namun pelaksanaannya bisa dilakukan oleh sebagian dari mereka yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup.

Ath-Thabarī juga mengutip beberapa pendapat ulama tentang makna *ummah* dalam ayat ini. Sebagian menafsirkannya sebagai “kelompok” atau “golongan”, sementara yang lain memahaminya sebagai keseluruhan umat Islam. Namun, Ath-Thabarī cenderung pada pendapat bahwa yang dimaksud adalah sekelompok khusus dari umat Islam yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dakwah. Beliau juga menekankan bahwa meskipun ayat ini berbentuk perintah untuk sebagian orang, namun pada hakikatnya ia menjadi kewajiban bagi seluruh umat sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam penafsirannya, Ath-Thabarī juga menghubungkan ayat ini dengan konsep *amar ma'rūf nahī munkar* sebagai salah satu prinsip fundamental dalam Islam. Beliau menegaskan bahwa keberhasilan dan kemuliaan umat Islam sangat tergantung pada pelaksanaan prinsip ini. Oleh karena itu, menurut Ath-Thabarī, ayat ini tidak hanya berbicara tentang kewajiban berdakwah, tetapi juga tentang pembentukan masyarakat ideal yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dan pencegahan kemungkaran (Thabari, 2007).

Para mufassir sepakat bahwa ayat ini mengandung perintah untuk membentuk sekelompok umat yang bertugas mengajak kepada kebaikan,

menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Meskipun ada variasi dalam interpretasi, umumnya mereka menekankan bahwa kewajiban ini berlaku untuk seluruh umat Islam, namun pelaksanaannya dapat dilakukan oleh sebagian yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup. Terdapat diskusi mengenai makna kata *minkum* (di antara kamu) dalam ayat ini. Beberapa mufassir, seperti Quraish Shihab dan Ibnu Katsir, menafsirkannya sebagai “sebagian dari kamu”, menunjukkan bahwa meskipun ada kelompok khusus yang menjalankan tugas ini secara intensif, kewajiban tersebut tetap berlaku bagi setiap individu muslim sesuai kemampuannya. Ath-Thabari juga cenderung pada pendapat ini, meskipun beliau mengakui adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Para mufassir juga menekankan pentingnya konsep *ma'rūf nahī munkar* sebagai prinsip fundamental dalam Islam. Mereka menghubungkan ayat ini dengan pembentukan masyarakat ideal yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dan pencegahan kemungkaran. Ath-Thabarī bahkan menegaskan bahwa keberhasilan dan kemuliaan umat Islam sangat bergantung pada pelaksanaan prinsip ini. Secara keseluruhan, penafsiran-penafsiran ini menyoroti pentingnya dakwah dalam Islam, baik sebagai kewajiban kolektif maupun individual. Mereka juga menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pengetahuan dan kemampuan yang memadai, serta harus mencakup aspek mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai satu kesatuan yang

tidak terpisahkan dalam upaya membentuk masyarakat yang ideal menurut ajaran Islam.

2.2.3. Penjelasan QS. al-Ahzāb [33]: 33

a) Penamaan QS al-Ahzāb

Penamaan al-Ahzāb yang berarti golongan yang bersekutu karena dalam surah terdapat ayat yang berhubungan dengan perang al-Ahzāb, yakni perang yang diluncurkan oleh orang yahudi yang bersekutu dengan kaum munafik dan orang musyrik terhadap orang-orang mukmin di madinah. (Lutfiani, 2017)

b) Tempat diturunkan dan jumlah ayat QS.al-Ahzāb[33]

Surah al-Ahzāb adalah surah yang ke 33 dalam urutan surah di dalam mushaf Al-Qur'an, surah ini diturunkan di madinah maka itu surah ini termasuk dalam surah-surah madaniyah dengan jumlah ayat adalah 73 ayat.

c) QS. [33] :33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَاطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Terjemahnya:

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai *ahlul bait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya” (Kemenag, 2019)

d) *Asbābun Nuzūl*

Asbabun nuzūl QS. al-Ahzāb ayat 33 memiliki beberapa riwayat yang berbeda namun saling melengkapi. Riwayat pertama dari Abu Sa'id menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan lima orang, yaitu Nabi Muhammad SAW, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Riwayat kedua dari Ummu Salamah memberikan detail lebih lanjut tentang peristiwa turunnya ayat ini. Disebutkan bahwa Nabi SAW berada di rumah Ummu Salamah ketika Fatimah datang membawa makanan. Nabi kemudian memanggil Ali, Hasan, dan Husain. Setelah mereka berkumpul dan makan bersama, turunlah ayat tersebut. Nabi SAW lalu menutupi mereka dengan kain dan berdoa untuk kesucian mereka sebagai ahlul bait.

Namun, terdapat juga riwayat lain yang memperluas cakupan *ahlul bait* dalam ayat ini. Riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan istri-istri Nabi SAW. Hal ini diperkuat oleh riwayat dari Ikrimah yang juga menegaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan para istri Nabi SAW. Perbedaan riwayat ini menunjukkan adanya interpretasi yang beragam tentang siapa yang dimaksud dengan *ahlul bait* dalam konteks ayat ini, apakah terbatas pada keluarga inti Nabi SAW (Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain) atau juga mencakup istri-istri beliau (Moh. Syamsi, 2014).

e) Munasabah ayat

1. Munasabah dengan surah

Segi kaitan surat ini dengan surat sebelumnya adalah adanya kemiripan bahasan yang dikemukakan oleh permulaan ayat surat ini dengan ayat terakhir surat sebelumnya. Pada dasarnya surat yang telah lalu diakhiri dengan perintah Allah kepada Nabi saw. agar berpaling dari orang-orang kafir, dan menunggu azab yang akan menimpa mereka. Sedangkan didalam permulaan surat ini disebutkan tentang perintah Allah kepada Nabi saw. agar bertakwa dan tidak menuruti orang-orang kafir dan munafik, disamping perintah agar mengikuti wahyu Tuhan kepada nabi dan bertawakkal kepada-Nya

2. Munasabah dengan ayat 32-34

Pada ayat sebelumnya, Allah menerangkan keistimewaan istri-istri Nabi bahwa pahala mereka dilipatgandakan, jika tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan mengerjakan amal saleh. Kemudian Allah menerangkan pula kedudukan mereka yang amat tinggi dikalangan wanita muslimah lainnya. Pada ayat-ayat setelahnya, Allah melarang mereka agar tidak berbicara dengan suara yang dapat menimbulkan rangsangan bagi laki-laki yang imannya lemah. Allah juga memerintahkan agar istri-istri Nabi itu tetap tinggal di rumahnya untuk menjalankan perintah agama, taat pada Allah dan rasul-Nya, dan menyampaikan apa-apa yang mereka dengar dari Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup berumah tangga menurut ajaran Islam

f). Penafsiran QS.al-Ahzāb[33]: 33 dalam kitab tafsir

1. Kitab Tafsir Al-Miṣhbāh

Dalam kitabnya Quraiṣh Ṣhihab menafsirkan ayat ini sebagai berikut: Ayat ini mengandung tuntunan kepada istri-istri Nabi saw. Namun, tuntunan tersebut juga merupakan tuntunan kepada seluruh wanita muslimah. Kalimat “*waqarna fī buyūtikunna*” dipahami oleh banyak ulama dalam arti perintah untuk menetap di rumah. Tetapi, ini bukan berarti mereka tidak boleh keluar sama sekali. Ayat ini mengisyaratkan bahwa tugas pokok wanita adalah membina rumah tangga, sedang peran publik kaum lelaki. Namun, ini bukan berarti bahwa wanita secara mutlak tidak boleh keluar rumah.

Lebih lanjut, Quraiṣh Ṣhihab menjelaskan, kata “*tabarrajna*” terambil dari kata “*tabarruj*” yaitu keterbukaan. Yang dimaksud di sini adalah penampakan “perhiasan” dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berhias secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya.

Mengenai konteks historis ayat ini, Quraiṣh Ṣhihab menambahkan, larangan ber-tabarruj ini disertai dengan isyarat bahwa cara berhias seperti itu adalah cara berhias wanita-wanita jahiliyah yang dahulu,

yakni wanita pada masa sebelum Islam. Ini menunjukkan bahwa cara berpakaian dan berhias seperti itu tidak sejalan dengan tuntunan agama.

Akhirnya, terkait dengan perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Quraiish Šhahab menafsirkan, perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya diletakkan setelah perintah shalat dan zakat, untuk mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan dalam segala hal, bukan hanya dalam ibadah ritual (Šhahab, 2017).

Penafsiran ini menunjukkan bahwa Quraiish Šhahab menafsirkan ayat tersebut sebagai tuntunan umum bagi wanita muslimah, dengan penekanan pada peran utama mereka dalam rumah tangga, namun tidak secara mutlak melarang aktivitas di luar rumah.

2. Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Ayat ini ditujukan terutama kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW, namun juga berlaku bagi seluruh wanita muslimah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu” tidak berarti wanita dilarang keluar rumah sama sekali, melainkan mereka sebaiknya tidak keluar tanpa adanya keperluan yang dibenarkan oleh syariat. Mengenai larangan “berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu”, Ibnu Katsir menafsirkannya sebagai larangan terhadap perilaku dan cara berpakaian yang mengundang fitnah atau menampakkan aurat. Beliau juga menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta pelaksanaan

ibadah seperti shalat dan zakat. Tujuan utama dari semua perintah ini, menurut Ibnu Katsir, adalah untuk menjaga kesucian dan kehormatan para wanita muslimah, serta menjauhkan mereka dari segala bentuk keburukan dan fitnah (Katsir, 2007)

3. Kitab Tafsir al-Ṭhabari

Dalam Tafsir al-Ṭhabari Imam al-Ṭhabari menafsirkan bahwa ayat ini pertama-tama ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW, namun juga berlaku bagi seluruh wanita muslimah. Beliau menjelaskan bahwa perintah “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu” tidak berarti wanita harus selalu berada di dalam rumah, tetapi lebih kepada anjuran untuk tidak keluar rumah tanpa ada keperluan yang dibenarkan oleh syariat. Mengenai larangan “berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang *jāhiliyah* yang dahulu”, al-Ṭhabari menafsirkannya sebagai larangan terhadap perilaku yang berlebihan dalam menampilkan perhiasan dan kecantikan di hadapan yang bukan mahram. Beliau juga menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta pelaksanaan ibadah seperti shalat dan zakat. al-Ṭhabari menjelaskan bahwa tujuan dari perintah-perintah ini adalah untuk menjaga kesucian dan kehormatan para wanita muslimah, serta menjauhkan mereka dari fitnah dan keburukan yang dapat timbul akibat perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam (al-Ṭhabari, 2007)

Berdasarkan penafsiran dari kitab Tafsir Al-Misbāh, al-Ṭhabari, dan Ibnu Katsir terhadap QS al-Ahzāb ayat 33, dapat disimpulkan beberapa

poin penting. Ketiga tafsir tersebut sepakat bahwa ayat ini pada dasarnya ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW, namun juga berlaku sebagai pedoman bagi seluruh wanita muslimah. Perintah untuk “tetap di rumah” tidak diartikan secara harfiah sebagai larangan mutlak untuk keluar rumah, melainkan sebagai anjuran untuk tidak keluar tanpa adanya keperluan yang dibenarkan oleh syariat. Larangan “berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu” ditafsirkan sebagai peringatan untuk tidak berlebihan dalam menampakkan perhiasan dan kecantikan di hadapan yang bukan mahram, serta menghindari perilaku yang dapat mengundang fitnah. Ketiga tafsir juga menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta pelaksanaan ibadah seperti shalat dan zakat. Tujuan utama dari semua perintah dalam ayat ini adalah untuk menjaga kesucian, kehormatan, dan martabat wanita muslimah, serta melindungi mereka dari berbagai bentuk keburukan dan fitnah yang dapat timbul akibat perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam.